

## KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH DAN BUDAYA KERJA KOLABORATIF DI SMP ABDI SISWA BINTARO

Natalia Kartika Purnasari<sup>1</sup>, Welius Purbonuswanto<sup>2</sup>, Rahmat Mulyono<sup>3</sup>, Saryanto<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta; Indonesia, [kartika.purnasari@gmail.com](mailto:kartika.purnasari@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta; Indonesia, [welius@ustjogja.ac.id](mailto:welius@ustjogja.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta; Indonesia, [rahmat.mulyono@ustjogja.ac.id](mailto:rahmat.mulyono@ustjogja.ac.id)

<sup>4</sup>Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta; Indonesia, [saryanto@ustjogja.ac.id](mailto:saryanto@ustjogja.ac.id)

---

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received 2026-02-18

Revised 2026-03-27

Accepted 2026-04-30

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan penerapan kepemimpinan transformasional kepala sekolah di SMP Abdi Siswa Bintaro, (2) menggambarkan kondisi budaya kerja kolaboratif di kalangan guru dan tenaga kependidikan, serta (3) menganalisis peran kepemimpinan transformasional dalam membentuk budaya kerja kolaboratif di sekolah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan empat dimensi utama kepemimpinan transformasional, yaitu *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation*, dan *individualized consideration*. Kepala sekolah berperan sebagai teladan melalui sikap disiplin, konsisten, dan berintegritas, serta mampu mengomunikasikan visi sekolah secara inspiratif kepada seluruh warga sekolah. Selain itu, kepala sekolah juga mendorong guru dan tenaga kependidikan untuk berinovasi, berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan, serta mengembangkan profesionalisme sesuai kebutuhan individu masing-masing. Penerapan kepemimpinan transformasional tersebut berdampak pada terbentuknya budaya kerja kolaboratif yang ditandai dengan kerja sama tim, kepercayaan antarpersonel, dan pemberdayaan lingkungan kerja yang positif. Kondisi ini mendukung terciptanya hubungan kerja yang lebih efektif, inovatif, dan harmonis di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah memiliki peran penting dalam membentuk dan memperkuat budaya kerja kolaboratif di SMP Abdi Siswa Bintaro.

**Kata Kunci:** Kepemimpinan Transformasional, Kolaboratif, Efektif, Inovatif

---

### ABSTRACT

*This study aims to: (1) describe the application of transformational leadership by the headteacher at SMP Abdi Siswa Bintaro, (2) describe the state of the collaborative work culture among teachers and*

---

---

educational staff, and (3) analyse the role of transformational leadership in shaping a collaborative work culture at the school. This study employs a qualitative descriptive approach. The research subjects comprise the headteacher, teachers, and educational staff. Research data were obtained through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted descriptively through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the headteacher applies four main dimensions of transformational leadership, namely idealised influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, and individualised consideration. The headteacher serves as a role model through a disciplined, consistent, and principled attitude, and is able to communicate the school's vision in an inspiring manner to the entire school community. Furthermore, the headteacher encourages teachers and educational staff to innovate, participate actively in decision-making, and develop their professionalism in line with their individual needs. The application of this transformational leadership fosters a collaborative work culture characterised by teamwork, mutual trust among staff, and a positive, empowering work environment. These conditions support the creation of more effective, innovative, and harmonious working relationships within the school environment. Based on the research findings, it can be concluded that the headteacher's transformational leadership plays a crucial role in shaping and strengthening a collaborative work culture at SMP Abdi Siswa Bintaro.

**Keyword:** Transformational Leadership, Collaborative Work Culture, Effectiveness, Innovation

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



---

**Corresponding Author:**

Natalia Kartika Purnasari

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta; [kartika.purnasari@gmail.com](mailto:kartika.purnasari@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar penting bagi kemajuan sebuah bangsa. Di era globalisasi yang serba canggih dan cepat ini, tidak luput pula dari tuntutan terhadap kualitas pendidikan yang semakin meningkat. Pembelajaran abad 21, seperti kreativitas, kolaborasi, pemecahan masalah dan pemikiran yang kritis (Restu Rahayu & Sofyan Iskandar, 2023). Di era ini fungsi sekolah tidak lagi sebagai tempat untuk mentransfer sebuah pengetahuan melainkan sebagai wadah dalam pembentukan karakter, berinovasi, dan menumbuhkan budaya berkolaborasi. Pendidikan harus senantiasa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi secara global atau menyeluruh (Khofifah & Banin, 2023). Pendidikan tidak boleh bersifat statis. Pendidikan harus terus berjalan dan bertransformasi seiring dengan

Natalia Kartika Purnasari, Welius Purbonuswanto, Rahmat Mulyono, Saryanto/Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dan Budaya Kerja Kolaboratif Di Smp Abdi Siswa Bintaro

berkembangnya zaman baik dalam segi ilmu pengetahuan, teknologi, maupun sosial budaya. Perubahan ini menuntut dunia pendidikan untuk beradaptasi secara berkesinambungan.

Kondisi pendidikan di Indonesia saat ini tengah mengalami transisi penting di era Industri 4.0, yang ditandai oleh integrasi teknologi digital dalam berbagai aspek kehidupan (Ambawani et al., 2024). Perubahan ini menuntut adanya sebuah transformasi yang mendasar dalam pengelolaan sebuah sistem di bidang pendidikan. Transformasi pendidikan di Indonesia merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas sistem pendidikan dalam menghadapi era globalisasi yang serba cepat ini. Transformasi ini meliputi penggunaan teknologi dalam pendidikan, peningkatan kualitas guru dengan mengikutsertakan dalam berbagai macam pelatihan, dan upaya melakukan kolaborasi dengan berbagai pihak-pihak terkait yang turut serta dalam menciptakan lingkungan belajar. Fenomena perubahan yang pesat di dunia pendidikan saat ini menuntut adanya adaptasi dan inovasi di setiap aspek, mulai dari kurikulum, metode pengajaran, hingga manajemen sekolah. (Variyani et al., 2024). Tanpa adanya adaptasi yang tepat, sekolah berisiko tertinggal dan tidak mampu menjawab tantangan zaman di era teknologi yang serba cepat saat ini yang menuntut percepatan pelayanan dalam dunia pendidikan.

Dalam konteks pendidikan modern, keberhasilan suatu sekolah sangat ditentukan oleh kualitas kepemimpinan kepala sekolah (Mulyasa, 2014). Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai administrator yang mengelola jalannya kegiatan sekolah, tetapi juga sebagai pemimpin yang mampu menggerakkan, mengarahkan, serta memberikan inspirasi kepada guru, peserta didik, dan seluruh warga sekolah untuk mencapai visi bersama. Kepala sekolah yang baik akan menunjukkan kualitas kepemimpinannya dengan cara membuat keputusan yang strategis, menciptakan suasana sekolah yang baik, dan mendorong situasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai manajer, tetapi juga sebagai pemimpin transformasional yang bertanggung jawab untuk mengarahkan perubahan positif dalam organisasi (Burns, 1978). Dalam konteks kepemimpinan transformasional, peran seorang kepala sekolah jauh lebih luas. Kepala sekolah berperan sebagai pribadi yang menginspirasi, memotivasi, dan membimbing warga sekolah untuk bersinergi mencapai tujuan bersama.

Kepemimpinan transformasional sangat penting dalam konteks pendidikan modern. Model kepemimpinan ini bukan hanya berfokus pada pengelolaan teknis organisasi sekolah, tetapi lebih menekankan pada upaya menggerakkan seluruh potensi warga sekolah agar dapat beradaptasi dengan perubahan dan berinovasi. Kepemimpinan transformasional adalah gaya kepemimpinan yang berfokus pada motivasi inspirasional, stimulasi intelektual, pengaruh ideal (karisma), dan pertimbangan individual (Bass & Riggio, 2006). Pemimpin transformasional tidak hanya bertindak sebagai manajer administratif; mereka juga dapat menjadi inspirasi dan motivator bagi seluruh warga sekolah untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi. Seorang kepala sekolah dengan pendekatan kepemimpinan transformasional dapat mendorong inovasi, kreativitas, dan budaya kerja sama di era yang

sarat dengan tantangan di seluruh dunia. Hal ini sangat penting karena pendidikan tidak lagi terbatas pada rutinitas. Sebaliknya, harus mengajarkan siswa keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, berkomunikasi, kreatif, dan bekerja sama. Oleh karena itu, kepemimpinan transformasional sangat penting karena mereka dapat membawa perubahan yang baik, membuat lingkungan belajar yang fleksibel, dan mengarahkan institusi pendidikan untuk tetap relevan dengan zaman.

Gaya ini dianggap paling efektif untuk menghadapi tantangan dinamis di era ini, sebab pemimpin transformasional mampu menginspirasi anggota organisasi untuk melampaui kepentingan pribadi demi mencapai visi bersama (Raharjo, 2020). Pemimpin transformasional berperan penting dalam merumuskan visi strategis, menyelaraskan kebijakan, serta memberdayakan seluruh sumber daya manusia di sekolah untuk bekerja secara sinergis. Selain itu, kepemimpinan transformasional juga membantu membangun kapasitas kepemimpinan di antara staf sekolah, melalui praktik dan pembinaan kepemimpinan untuk individu lain, menciptakan kerja tim yang kolaboratif, dan memastikan adanya kelanjutan kepemimpinan di masa depan. (Restu Rahayu & Sofyan Iskandar, 2023). Kerja sama berbagai pihak terutama pengambil keputusan sangat diperlukan agar kepala sekolah menjadi pemimpin yang profesional dan berkualitas. (Restu Rahayu & Sofyan Iskandar, 2023)

Dalam kepemimpinan kolaboratif, kepala sekolah bekerja sama dengan tim pengajar untuk mencapai tujuan bersama, mendorong partisipasi aktif, dan membangun hubungan saling percaya antara kepala sekolah dan tim pengajar. (Agus Satria Daulay, 2023). Gaya Tujuan pendidikan yang kompleks memerlukan upaya kolektif, sehingga menuntut adanya budaya kerja kolaboratif di sekolah. Budaya kerja kolaboratif diartikan sebagai nilai dan norma bersama yang mendorong guru dan staf untuk bekerja sama, berbagi pengetahuan, dan bertanggung jawab secara kolektif untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan kinerja sekolah (Aulia Fitri et al., 2022). Gaya kepemimpinan ini berfokus pada pemberdayaan anggota tim pengajar, pengambilan keputusan bersama, dan pengembangan profesionalisme kolektif (Aulia Fitri et al., 2022). Kepala sekolah yang efektif menggunakan berbagai teknik motivasi seperti mengakui dan menghargai upaya guru, memberikan peluang pengembangan profesional, menetapkan tujuan dan harapan yang jelas, serta membina budaya kerja kolaboratif. (Salsabilah & Darmawan, 2025). Sebagai motivator kepala sekolah harus mampu menciptakan suasana yang dapat merangsang bawahannya (tenaga pendidikan dan kependidikan) untuk tetap bersemangat dalam menjalankan tugas dan fungsinya. (Salsabilah & Darmawan, 2025). Budaya ini juga menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif, di mana keberhasilan sekolah dilihat sebagai hasil kerja sama, bukan hanya tanggung jawab pribadi. Dengan demikian, budaya kerja kolaboratif tidak hanya mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga mengembangkan iklim kerja yang harmonis, inovatif, dan berorientasi pada pengembangan kinerja sekolah secara berkelanjutan.

SMP Abdi Siswa Bintaro, sebagai institusi pendidikan swasta yang berada di kawasan Tangerang Selatan yang sangat kompetitif, mengalami berbagai tantangan signifikan dalam

mempertahankan kualitas lulusan dan memastikan bahwa metode pembelajaran selalu sejalan dengan kemajuan zaman. Di tengah persaingan yang sengit, institusi ini tidak hanya dituntut untuk mendidik siswa dengan prestasi akademik yang tinggi, tetapi juga perlu memiliki sistem manajemen yang responsif dan kolaboratif. Salah satu elemen krusial yang diyakini dapat mendukung kelangsungan sekolah adalah pengembangan budaya kerja kolaboratif yang solid di antara para pengajar dan staf. Budaya ini sangat penting dalam membangun suasana kerja yang saling mendukung, terbuka terhadap perubahan, dan fokus pada peningkatan mutu pembelajaran secara bersama-sama. Oleh karena itu, budaya kerja kolaboratif menjadi dasar strategis untuk menciptakan lingkungan organisasi yang efisien dan inovatif.

Dalam keadaan situasi ini, peran kepala sekolah sebagai pemimpin transformasional sangat penting. Dalam kepemimpinan transformasional, seorang pemimpin harus dapat menginspirasi, memotivasi, dan mendorong anggota organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Di SMP Abdi Siswa Bintaro, Kepala Sekolah diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai tersebut untuk membentuk, merawat, dan memperkuat budaya kerja kolaboratif melalui contoh yang baik, komunikasi yang visioner, dan memberikan dukungan moral dan profesional kepada guru dan karyawan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus seberapa besar peran kepemimpinan transformasional kepala sekolah pada pembentukan budaya kerja kolaboratif.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali secara mendalam peran kepala sekolah dalam membangun budaya kolaborasi guru. Metode kualitatif memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi aspek-aspek kompleks dan kontekstual dari fenomena kepemimpinan transformasional, serta memahami pengalaman, persepsi, dan makna yang terkandung di dalamnya (Hadi, 2018). Metode kualitatif cocok untuk menggali pandangan, sikap, dan pengalaman individu terkait kepemimpinan transformasional. Selain itu, pendekatan kualitatif memungkinkan penafsiran yang mendalam terhadap temuan yang dihasilkan. (Sagala et al., 2024).

Bog dan dan Taylor sebagaimana yang dikutip Moleong (2004), mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sejalan dengan definisi tersebut, Krik dan Miller (dalam Moleong, 2004) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Dari pernyataan beberapa ahli di atas dapat didefinisikan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman secara lebih mendalam terkait masalah manusia dan sosial.

Untuk mencapai tujuan penelitian kualitatif, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data tidak terbatas pada observasi dan wawancara saja, tetapi juga dokumen, riwayat hidup

subjek, karya-karya tulis subjek, publikasi teks, dan lain-lain (Walidin. W., Saifullah, 2015). Pemerolehan data-data tersebut bisa melalui naskah wawancara, foro, catatan selama berada di lapangan, video, atau rekaman suara yang kemudian akan disusun sebagai data atau dokumen resmi. Data yang didapatkan tersebut akan dikemas dalam bentuk tulisan dan gambar, bukan lagi dalam bentuk angka.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Abdi Siswa Bintaro, Tangerang Selatan. Sekolah ini merupakan sekolah swasta Katolik di bawah nanungan Yayasan Abdi Siswa. Sekolah ini memiliki citra pelaksana pendidikan berkarakter yang berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini memiliki dinamika keorganisasian yang menarik dengan gaya kepemimpinan kepala sekolah yang cukup visioner. Selain itu sekolah ini juga menekankan pentingnya kolaborasi antar guru, laryawan, dan kepala sekolah dalam melaksanakan program-program yang sudah direncanakan. Dengan begitu SMP Abdi Siswa Bintaro menjadi sekolah yang cukup relevan untuk mengkaji sejauh mana peran kepemimpinan kepala sekolah yang transformasional dalam membentuk budaya kerja kolaboratif di lingkungan sekolah.

Dalam konteks penelitian ini, sumber data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan di SMP Abdi Siswa Bintaro, Tangerang Selatan. Mereka dipilih sebagai informan karena memiliki pengalaman langsung dan pemahaman mendalam mengenai penerapan kepemimpinan transformasional serta praktik kolaboratif di sekolah. Selain itu, sumber data sekunder berupa dokumen-dokumen sekolah seperti visi dan misi, program kerja, notulen rapat, serta hasil evaluasi kinerja guru digunakan untuk memperkuat hasil temuan lapangan. Mengacu pada Creswell (2012), prosedur penelitian kualitatif harus melalui tahapan yang jelas mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga analisis. Begitu juga dengan penelitian ini yang dirancang secara sistematis untuk mendapatkan hasil yang valid, komprehensif dan kontekstual terhadap Peran Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Membentuk Budaya Kerja Kolaboratif di SMP Abdi Siswa Bintaro, Tangerang Selatan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang disampaikan oleh Miles dan Hubermen (2014). Model analisis meliputi tiga hal, diantaranya adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pemilihan model ini dilandaskan pada kesesuaian penelitian dengan pendekatan kualitatif yang berfokus pada pendalaman mendalam terhadap proses dan makna dari fenomena yang diteliti.

### **3. HASIL DAN PEMBEAHASAN**

Pemaparan hasil penelitian ini didasarkan pada data yang diperoleh selama pemnelitian berlangsung di lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di SMP Abdi Siswa Bintaro. Proses wawancara dilakukan kepada beberapa guru dan karyawan yang bekerja di SMP Abdi Siswa Bintaro, serta kepala sekolah. Adapun jumlah guru yang terlibat dalam proses wawancara sebanyak 6 orang dan karyawan sebanyak 2 orang. Berdasarkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang sudah dilakukan, peneliti

mengaitkan penelitiannya dengan teori yang dikemukakan oleh Bass mengenai kepemimpinan transformasional yaitu *idealized influence* (pengaruh ideal), *inspirational motivation* (motivasi inspirasional), *intellectual stimulation* (stimulasi intelektual), dan *individual consideration* (pertimbangan individu).

### **Idealized Influence (Pengaruh Ideal) dari Peran Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah SMP Abdi Siswa Bintaro**

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, beberapa dari mereka menyatakan bahwa Kepala Sekolah SMP Abdi Siswa Bintaro sangat berpengaruh dalam memberikan teladan terhadap guru, karyawan dan siswa di sekolah. Adapun sikap-sikap yang bisa diteladani diantaranya adalah disiplin, bertanggung jawab, tegas, dan berwibawa. Dari hasil wawancara tersebut didapatkan bahwa Kepala Sekolah SMP Abdi Siswa Bintaro memiliki pengaruh *idealized influence*. Hal ini dikarenakan kepala sekolah mampu menjadi teladan dalam komunitas dan lingkungan kerjanya. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab, sikap disiplin, dan ketegasan dalam tindakan serta keputusan yang diambilnya. Kepala sekolah menunjukkan sikap-sikap yang menjadi teladan dalam nilai-nilai moral dan etika sehingga mampu menjadi panutan bagi guru, karyawan, dan siswa. Dengan begitu temuan ini sesuai dengan teori Bass (*idealized influence*) bahwa pemimpin menjadi *role model* yang menumbuhkan rasa hormat, percaya, dan komitmen dari komunitasnya.

### **Inspirational Motivation (Motivasi Inspirasional) dari peran Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah SMP Abdi Siswa Bintaro**

Bass dengan teori kepemimpinan transformasionalnya menyampaikan bahwa kepala sekolah yang menerapkan *inspirational motivation* (inspirasi motivasional) mampu menyampaikan visi, misi, dan tujuan sekolah secara jelas dan inspiratif. Kepala sekolah secara konsisten memberikan arahan dan motivasi kepada guru melalui rapat koordinasi, pertemuan rutin, dan pada kegiatan pembinaan lainnya. Arahan dan motivasi ini disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan mampu membangkitkan semangat dan rasa kebersamaan dalam komunitasnya. Kepala sekolah terlihat secara aktif dalam memberikan dukungan secara verbal. Motivasi yang diberikan disampaikan baik dalam forum ketika melakukan briefing pagi ataupun pembinaan secara individual. Guru dan karyawan cukup merasakan dorongan dan motivasi yang baik untuk bisa bekerja dengan lebih maksimal.

### **Intellectual stimulation (Stimulasi intelektual) dari peran Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah SMP Abdi Siswa Bintaro**

Kepemimpinan transformasional menurut Bass adalah upaya untuk menstimulus pengikut mereka untuk lebih inovatif dan kreatif. Berdasarkan teori dan hasil wawancara di atas dapat diambil kesimpulan jika aspek *intellectual stimulation* dalam kepemimpinan transformasional kepala sekolah SMP Abdi Siswa Bintaro sudah diterapkan secara konsisten. Kepala sekolah sudah menunjukkan sikap terbuka terhadap masukan dan gagasan dari guru serta karyawan, terlebih dalam forum kecil maupun besar. Sikap terbuka ini mampu

mendorong terciptanya keberanian guru dan karyawan untuk memberikan ide-ide baru dalam menyelesaikan masalah dengan berbagai sudut pandang secara lebih kreatif dan inovatif. Hal ini sejalan dengan teori Bass bahwa seorang pemimpin transformasional berperan sebagai fasilitator yang memberikan inovasi bagi komunitasnya.

### ***Individualized consideration* (Dukungan individu) dari peran kepemimpinan transformasional Kepala Sekolah SMP Abdi Siswa Bintaro**

Menurut Bass dalam teorinya tentang kepemimpinan transformasional menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *individualized consideration* (dukungan individu) menekankan seorang pemimpin transformasional memberikan perhatian secara personal kepada setiap individu sebagai pribadi yang unik. Berdasarkan pernyataan yang didapat melalui wawancara, dapat dinyatakan jika Kepala Sekolah SMP Abdi Siswa Bintaro mampu mengimplementasikan *individualized consideration* (dukungan individu) dalam kepemimpinannya di sekolah. Dukungan yang diberikan mampu meningkatkan rasa percaya diri dan mampu memotivasi anggotanya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bass bahwa perhatian secara individu yang dilakukan konsisten akan membuat anggota merasa dihargai dalam kariernya.

Untuk memaparkan kondisi budaya kerja kolaboratif pada SMP Abdi Siswa Bintaro, peneliti menggunakan beberapa indikator untuk menjadi dasar dalam mencari data melalui proses wawancara terhadap guru dan karyawan. Dengan begitu telah diperoleh gambaran mengenai proses dinamika dan budaya kerja yang terjadi di SMP Abdi Siswa Bintaro.

### **Kerja Sama dan Kerja Tim**

Menurut teori yang dikemukakan oleh Vangrieken budaya kolaborasi merupakan interaksi bersama dalam sebuah kelompok untuk melaksanakan tugas demi mencapai tujuan bersama. Interaksi bersama yang dilakukan oleh guru SMP Abdi Siswa Bintaro diantaranya adalah dalam membuat perencanaan pembelajaran, penyusunan perangkat ajar, serta pelaksanaan kegiatan sekolah. Selain itu karyawan juga terlibat dalam mendukung kegiatan akademik maupun nonakademik yang ada di sekolah. Terlihat bahwa sudah terjalin interaksi yang baik antar guru yang mampu menciptakan suasana kerja yang saling mendukung. Selain itu interaksi yang baik juga terjalin antara guru dan karyawan. Kondisi ini sesuai dan sejalan dengan teori Vangrieken bahwa budaya kolaborasi akan meningkatkan kinerja individu maupun komunitas secara keseluruhan.

### **Komunikasi dan Kepercayaan**

Komunikasi antar guru dan karyawan di sekolah terjalin dengan cukup baik. Hal ini dapat dilihat melalui komunikasi yang dilakukan secara rutin melalui *briefing* pagi, rapat koordinasi, serta pertemuan tim kerja secara terjadwal. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi wadah untuk guru dan karyawan menyampaikan informasi, mengevaluasi, dan menyamakan pandangan terhadap kebijakan yang telah disepakati bersama. Budaya kolaborasi menurut Schein terlihat dari pola interaksi dan komunikasi yang terbuka, adanya rasa saling percaya, dan komitmen untuk mencapai tujuan sebuah organisasi. Hal ini terlihat pada cara berkomunikasi yang terjadi pada SMP Abdi Siswa Bintaro melalui hasil wawancara yang sudah

*Natalia Kartika Purnasari, Welius Purbonuswanto, Rahmat Mulyono, Saryanto/Kepercayaan Transformasional Kepala Sekolah Dan Budaya Kerja Kolaboratif Di Smp Abdi Siswa Bintaro*

dilakukan sebelumnya. Hasil wawancara itu memperlihatkan adanya komunikasi dan interaksi yang cukup baik melalui briefing, rapat koordinasi, dan forum diskusi.

### **Komunikasi dan Kepercayaan**

Komunikasi antar guru dan karyawan di sekolah terjalin dengan cukup baik. Hal ini dapat dilihat melalui komunikasi yang dilakukan secara rutin melalui *briefing* pagi, rapat koordinasi, serta pertemuan tim kerja secara terjadwal. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi wadah untuk guru dan karyawan menyampaikan informasi, mengevaluasi, dan menyamakan pandangan terhadap kebijakan yang telah disepakati bersama. Budaya kolaborasi menurut Schein terlihat dari pola interaksi dan komunikasi yang terbuka, adanya rasa saling percaya, dan komitmen untuk mencapai tujuan sebuah organisasi. Hal ini terlihat pada cara berkomunikasi yang terjadi pada SMP Abdi Siswa Bintaro melalui hasil wawancara yang sudah dilakukan sebelumnya. Hasil wawancara itu memperlihatkan adanya komunikasi dan interaksi yang cukup baik melalui briefing, rapat koordinasi, dan forum diskusi.

### **Pemberdayaan atau Keterlibatan**

Di SMP Abdi Siswa Bintaro guru tidak hanya berperan dalam pelaku tugas administratif dan akademik. Guru dan karyawan juga diberikan kesempatan untuk terlibat dalam perencanaan program, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan kegiatan sekolah tersebut. Kesempatan untuk ikut serta ini menunjukkan bahwa pemimpin mengizinkan warga sekolah untuk berkontribusi sesuai dengan kompetensi dan kapasitas dari masing-masing guru dan karyawan. Menurut pandangan Schein dalam teorinya menyebutkan bahwa sebuah keterlibatan menunjukkan adanya prinsip pentingnya menghargai keterbukaan, partisipasi dan kepercayaan. Di SMP Abdi Siswa Bintaro berdasarkan hasil wawancara di atas telah menunjukkan partisipasi aktif para guru dan karyawan. Hal ini menyatakan bahwa adanya dimensi kepemimpinan yang mendukung pemberdayaan anggotanya yaitu guru dan karyawan yang ada di SMP Abdi Siswa Bintaro. Dengan demikian kondisi budaya kerja kolaborasi di SMP Abdi Siswa Bintaro sudah mencerminkan karakteristik budaya kolaboratif yang dijelaskan dalam teori yaitu kerja tim, komunikasi dan kepercayaan, serta keterlibatan anggota organisasi.

Kepemimpinan transformasional kepala sekolah merupakan bagian penting dari pemahaman tentang bagaimana budaya kerja tim dapat dibentuk secara sistematis di lingkungan sekolah.

### ***Idealized Influence* (Pengaruh Ideal)**

Menurut teori kepemimpinan transformasional yang disampaikan oleh Bass, pengaruh ideal atau keteladanan adalah sebuah aspek yang menempatkan seorang pemimpin sebagai teladan atau contoh yang dihormati dan dipercaya oleh anggotanya. Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa nilai yang ingin ditanamkan dalam keteladanan yang diberikan adalah integritas, tanggung jawab dan semangat pelayanan. Hal ini juga dapat terlihat dari kehadiran kepala sekolah dalam kegiatan sehari-hari yang diadakan oleh sekolah. Kepala sekolah selalu datang tepat waktu, terlibat langsung dalam kegiatan, dan menunjukkan sikap komunikasi yang santun dan profesional.

*Natalia Kartika Purnasari, Welius Purbonuswanto, Rahmat Mulyono, Saryanto/Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dan Budaya Kerja Kolaboratif Di Smp Abdi Siswa Bintaro*

### ***Inspirational Motivation (Motivasi Inspirasi)***

*Inspirational motivation* (motivasi inspirasi) menurut teori kepemimpinan Bass merupakan bagian yang menekankan kemampuan seorang pemimpin untuk menyampaikan visi yang jelas, menarik, dan bermakna bagi anggotanya dalam sebuah organisasi. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan bersama kepala sekolah, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah SMP Abdi Siswa Bintaro sudah menerapkan dimensi *inspirational motivation* sebagaimana yang dikemukakan oleh Bass dalam teori kepemimpinan transformasionalnya. Hal ini dapat dilihat dari pemberian apresiasi secara verbal yang dilakukan oleh kepala sekolah kepada bapak ibu guru dan karyawan yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang diadakan oleh yayasan maupun kepada bapak ibu guru dan karyawan yang mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi bersama siswa dan orang tua.

### ***Intellectual stimulation (Stimulasi intelektual)***

Menurut teori yang dikembangkan oleh Bass mengenai kepemimpinan transformasional *intellectual stimulation* merupakan aspek yang berfokus dengan bagaimana seorang pemimpin dapat mendorong inovasi, kreativitas, dan pemikiran kritis pada anggota organisasinya. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan didapatkan bahwa kepala sekolah SMP Abdi Siswa Bintaro telah mengimplementasikan *intellectual stimulation* sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Bass dalam teori kepemimpinan transformasionalnya. Kepala sekolah juga berperan sebagai fasilitator yang turut dalam pengembangan potensi para guru dan karyawan di sekolah. Upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah ini menunjukkan kepala sekolah mempertimbangkan bahwa pengembangan potensi individu merupakan cara yang baik untuk membantu kemajuan sekolah.

### ***Individualized Consideration***

*Individualized consideration* merupakan aspek yang menekankan betapa pentingnya seorang pemimpin memberikan perhatian khusus kepada anggotanya menurut teori Bass. Kepala sekolah menunjukkan sikap dengan memberikan bantuan saat guru dan karyawan menghadapi tantangan dan memberikan dukungan tergantung pada kondisi dari masing-masing masalah yang dihadapi. Sikap ini menunjukkan bahwa kepala sekolah dapat membangun hubungan kerja yang lebih harmonis dengan memahami sifat dan kebutuhan dari setiap guru dan karyawan yang ada di sekolah. Dari hasil wawancara terlihat bahwa adanya rasa percaya yang kuat terhadap kepemimpinan dibangun melalui lingkungan kerja yang ramah dan terbuka terhadap kebutuhan dari masing-masing individu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala Sekolah SMP Abdi Siswa Bintaro secara konsisten mengimplementasikan kepemimpinan transformasional dalam membentuk budaya kerja kolaboratif. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan para guru dan karyawan dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program-program sekolah. Hal ini sejalan dengan teori kepemimpinan Bass yang menekankan kemampuan kepemimpinan transformasional yaitu mampu menginspirasi dan mentransformasi pengikutnya melalui pengaruh *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation*, dan *individualized*

*consideration*. Keterlibatan guru dan karyawan di sini tidak hanya sebatas sebagai formalitas saja, namun juga menjadi bagian dari sebuah sistem atau mekanisme kerja sama yang sudah terstruktur melalui rapat koordinasi, diskusi, serta forum refleksi dan evaluasi secara konsisten. Hal ini menunjukkan jika kepala sekolah sudah memainkan perannya sebagai penggerak perubahan yang menumbuhkan rasa memiliki terhadap visi dan tujuan sekolah.

Hal tersebut sesuai dengan teori kepemimpinan transformasional yang dikemukakan oleh Bass sebelumnya. Dalam hal *idealized stimulation* kepala sekolah telah menjadi teladan atau role model dalam berkomitmen dan berintegritas sehingga kepala sekolah mampu memperoleh kepercayaan dari guru dan karyawan SMP Abdi Siswa Bintaro. Berdasarkan hasil penelitian kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pengambil keputusan saja namun juga berpartisipasi secara langsung dalam berbagai kegiatan yang ada di sekolah seperti kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program-program sekolah. Terlibatnya kepala sekolah dalam setiap proses kerja tim memberikan pesan bahwa kepala sekolah sangat menjunjung tinggi budaya berkolaborasi. Dengan begitu kepala sekolah menumbuhkan rasa hormat dan rasa percaya pada guru dan karyawan. Di sini guru dan karyawan tidak hanya bekerja karena hanya tuntutan tugas saja namun juga terdorong dengan rasa tanggung jawab bersama dalam mewujudkan visi dan tujuan sekolah. Dengan begitu kepemimpinan yang dilandasi dengan sebuah keteladanan menjadi dasar yang kuat dalam menciptakan budaya kerja yang kolaboratif di lingkungan sekolah.

Dalam hal *inspirational motivation*, kepala sekolah telah mengkomunikasikan visi sekolah secara konsisten sehingga mampu membangun semangat guru dan karyawan dalam mencapai tujuan bersama. Visi yang disampaikan secara konsisten mampu memperkuat dan mendorong terciptanya kolaborasi dalam pelaksanaan program sekolah. Hal ini disebabkan karena visi yang disampaikan bukan hanya sebagai slogan semata namun diimplementasikan dalam program kerja yang meminta keterlibatan guru dan karyawan. Hal ini mendukung penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh Firdaus et.al. (2024). Hasil penelitiannya menyampaikan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki pengaruh positif terhadap budaya organisasi, inovasi kinerja karyawan, dan komitmen berorganisasi.

Selanjutnya adalah dimensi *intellectual stimulation*. Pada dimensi ini kepala sekolah memberikan ruang bagi guru untuk mengemukakan ide-ide dan gagasan baru, melakukan inovasi dalam belajar, dan berpartisipasi dalam pemecahan suatu masalah secara bersama-sama. Guru-guru diberikan kesempatan untuk secara aktif berdiskusi dalam forum MGMP internal maupun eksternal untuk menyusun perangkat dan strategi pembelajaran. Ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Shen dalam Hidayat et.al. (2025) bahwa kepemimpinan transformasional menciptakan lingkungan kerja yang menumbuhkan inovasi. Hal ini menunjukkan adanya dukungan kepala sekolah untuk mendorong guru semakin berpikir kreatif, terbuka dengan ide-ide baru, dan keberanian untuk mencoba hal-hal baru. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Widya Agustine (2024) bahwa kepala sekolah

transformasional menciptakan lingkungan kolaborasi dan inovasi dengan memberikan kebebasan pada guru dan karyawan untuk mengembangkan dan menerapkan ide-ide baru.

Di saat yang bersamaan dimensi *individualized consideration* juga dilakukan dengan melakukan pendekatan secara personal, memberikan pembinaan, serta melakukan pengembangan kompetensi guru dan karyawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menggunakan ruang dialog terbuka dalam menyelesaikan konflik yang terjadi. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh See et.al dalam Hidayat et.al. (2025) menyebutkan bahwa perhatian personal dari kepala sekolah mampu meningkatkan komitmen dan motivasi kerja guru dan karyawan. Hal ini relevan dengan hasil penelitian bahwa kepala sekolah menyelesaikan konflik dengan bermusyawarah dan selalu mengakhiri dengan refleksi dan evaluasi. Sikap ini menunjukkan adanya perhatian terhadap masing-masing individu sehingga kepala sekolah mampu memahami karakteristik yang dimiliki oleh masing-masing guru dan karyawan. Pendekatan ini perlu dilakukan untuk menjaga keharmonisan di lingkungan.

“Variyani et.al. (2024) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa penerapan kepemimpinan transformasional membawa dampak positif terhadap budaya kerja dan menciptakan suasana kerja yang kolaboratif”. Hal diperkuat dengan penelitian saat ini. Terlihat bahwa kolaborasi antar guru dan karyawan tidak hanya terjalin pada kegiatan akademik saja, melainkan juga dalam kegiatan nonakademik. Kolaborasi yang terjadi dalam kegiatan nonakademik diantaranya adalah kegiatan sosial, kegiatan agenda rutin yang dilakukan sekolah (Open house, SCIENTIA camp, Dies Natalis Yayasan, perayaan Santo pelindung yayasan). Kolaborasi antar unit ini menunjukkan jika budaya kolaborasi telah menjadi sistem kerja dalam lingkungan sekolah ini.

Selain itu hasil penemuan ini juga menunjukkan adanya komunikasi yang baik antarwarga sekolah. Guru dan karyawan tidak bekerja sendiri namun saling mendukung dalam penyelesaian tugas. Komunikasi antara kepala sekolah, guru, dan karyawan bukan sebatas komunikasi satu arah namun membentuk komunikasi dua arah yang cukup terbuka. Komunikasi ini biasanya dilakukan saat rapat, diskusi, maupun komunikasi secara informal yang digunakan sebagai wadah bertukar pendapat dan mencari solusi dari berbagai permasalahan yang dihadapi di sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu oleh Wahyudi (2021). Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pemimpin yang memberdayakan karyawannya secara langsung memengaruhi kepuasan kerja dan menumbuhkan komitmen pada organisasi. Terlihat di sini bahwa guru dan karyawan menunjukkan sikap saling mendukung dan berbagi peran dalam penyelesaian masalah secara profesional. Dukungan antarindividu yang diberikan menciptakan rasa keberamaan sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam mencapai tujuan yang sudah disepakati. Pemimpin transformasional memengaruhi individu dengan mendorong keberanian anggotanya untuk terbuka dan membangun rasa percaya sehingga anggotanya merasa aman ketika menyampaikan gagasan atau aspirasi.

Selain itu penelitian ini juga menunjukkan bahwa kepala sekolah juga turut memberikan apresiasi kepada guru dan karyawan baik secara verbal maupun material. Apresiasi itu selalu dilakukan secara terbuka saat dilakukannya briefing pagi, upacara sekolah, ataupun kegiatan resmi yang diselenggarakan oleh yayasan secara konsisten. Pemberian apresiasi tersebut merupakan ucapan terima kasih atas dedikasi dan *gb* serta kerja sama guru dan karyawan yang memberikan pengaruh pada kemajuan sekolah. Dari adanya apresiasi itu mampu menumbuhkan semangat kerja bagi guru dan karyawan sehingga budaya kolaborasi semakin kuat. Sikap kepala sekolah ini telah sesuai dengan teori kepemimpinan yang dikemukakan oleh Bass, di mana seorang pemimpin memiliki kemampuan untuk mendorong dan menumbuhkan semangat serta menginspirasi. Melalui pemberian apresiasi ini kepala sekolah tidak hanya memberikan dan menambah motivasi namun juga menginspirasi anggotanya.

Ketika kepala sekolah mengimplementasikan keempat dimensi tersebut kepala sekolah mampu membenruk lingkungan kerja yang sportif, terbuka, dan partisipatif sehingga budaya kerja kolaboratif ini tercipta di SMP Abdi Siswa Bintaro. Pada setiap dimensi yang dikemukakan oleh Bass dapat terlihat secara nyata dalam kepemimpinan kepala Sekolah SMP Abdi Siswa Bintaro baik melalui keteladanan, motivasi, stimulasi intelektual, hingga perhatian individual. pembahasan ini juga menegaskan bahwa kepemimpinan transformasional terbukti efektif dalam membangun budaya kerja kolaboratif di lingkungan sekolah SMP Abdi Siswa Bintaro. Hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan dari penelitian sebelumnya, namun juga menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah memiliki peran yang cukup besar dalam menciptakan lingkungan kerja yang harmonis, partisipatif, dan kolaboratif.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam membentuk budaya kerja kolaboratif di SMP Abdi Siswa Bintaro, Tangerang Selatan, dapat disimpulkan bahwa penerapan kepemimpinan transformasional kepala sekolah telah berjalan dengan cukup baik dan tercermin melalui empat dimensi utama sebagaimana dikemukakan oleh Bass, yaitu *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation*, dan *individualized consideration*. Pada dimensi *idealized influence*, kepala sekolah menunjukkan keteladanan melalui sikap disiplin, konsistensi dalam pengambilan keputusan, serta komitmen terhadap pengembangan kompetensi guru dan tenaga kependidikan. Keteladanan tersebut menjadi landasan penting dalam membangun kepercayaan dan menciptakan hubungan kerja yang harmonis di lingkungan sekolah. Pada dimensi *inspirational motivation*, kepala sekolah mampu mengomunikasikan visi sekolah secara jelas dan konsisten, baik melalui briefing pagi, rapat guru, maupun forum formal dan nonformal lainnya. Pola komunikasi yang inspiratif tersebut mampu menumbuhkan rasa memiliki terhadap visi sekolah serta mendorong guru dan tenaga kependidikan untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

Selanjutnya, pada dimensi *intellectual stimulation*, kepala sekolah memberikan dorongan kepada guru untuk berinovasi dalam proses pembelajaran, terbuka terhadap ide-ide baru, dan

aktif berdiskusi dalam menyelesaikan berbagai persoalan akademik maupun nonakademik. Kondisi ini menunjukkan adanya upaya nyata dalam membangun budaya kerja kolaboratif yang mendukung kreativitas dan pengembangan profesionalisme di lingkungan sekolah. Sementara itu, melalui dimensi *individualized consideration*, kepala sekolah menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan personal guru dan tenaga kependidikan. Pendekatan tersebut mampu meningkatkan motivasi kerja, menumbuhkan rasa dihargai, serta memperkuat keterlibatan guru dan tenaga kependidikan sebagai bagian penting dalam organisasi sekolah. Dengan demikian, kepemimpinan transformasional kepala sekolah SMP Abdi Siswa Bintaro terbukti memiliki peran yang signifikan dalam membentuk budaya kerja kolaboratif di sekolah. Keteladanan, motivasi, stimulasi intelektual, dan perhatian individu yang diberikan kepala sekolah menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana kerja yang harmonis, partisipatif, inovatif, dan kolaboratif.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa kepala sekolah perlu terus mengembangkan gaya kepemimpinan transformasional sebagai strategi dalam meningkatkan kualitas manajemen sekolah dan memperkuat kerja sama antarwarga sekolah. Selain itu, lembaga pendidikan diharapkan dapat menciptakan lingkungan kerja yang mendukung komunikasi terbuka, pemberdayaan sumber daya manusia, serta budaya kolaboratif yang berkelanjutan guna meningkatkan mutu pendidikan. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan kualitatif pada satu lokasi penelitian saja. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif guna mengukur pengaruh kepemimpinan transformasional secara lebih objektif terhadap budaya kerja kolaboratif. Selain itu, studi komparatif antar sekolah juga penting dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai penerapan kepemimpinan transformasional dalam berbagai konteks lembaga pendidikan.

## REFERENSI

- Adolph, R. (2016). *Jurnal Miftahul Ulum*. 1(2), 1–23.
- Agus Satria Daulay. (2023). Kepemimpinan Kolaboratif Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Tim Pengajar Di Sekolah Dasar Negeri 100950 Aek Tolong Padang Lawas Utara. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 134–145. <https://doi.org/10.47006/pendalas.v3i1.241>
- Alhamidi, E. M. A. (2022). Peran kepemimpinan transformasional dalam meningkatkan kinerja karyawan. *Jurnal Integrasi Sumber Daya Manusia*, 1(1), 52–62. <https://doi.org/10.56721/jisdsm.v1i1.69>
- Ambawani, C. S. L., Saputra, I., Kusuma, T. M. M., Sumardjoko, B., & Fathoni, A. (2024). Implementasi Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Penggerak di TK. *Journal of Education Research*, 5(4), 4810–4823. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1578>
- Aristika, A., Darhim, Juandi, D., & Kusnandi. (2021). The effectiveness of hybrid learning in improving of teacher-student relationship in terms of learning motivation. *Emerging Natalia Kartika Purnasari, Welius Purbonuswanto, Rahmat Mulyono, Saryanto/Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dan Budaya Kerja Kolaboratif Di Smp Abdi Siswa Bintaro*

- Science Journal*, 5(4). <https://doi.org/10.28991/esj-2021-01288>
- Armiyanti, A., Sutrisna, T., Yulianti, L., Lova, N. R., & Komara, E. (2023). Kepemimpinan Transformasional Dalam Meningkatkan Kinerja Layanan Pendidikan. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1061–1070. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5104>
- Firdaus, K., Naurahanif, R., Lendran, M., Swaran, A., Manajemen, P. S., Karawang, U. S., Firdaus, K., Naurahanif, R., Lendran, M., & Swaran, A. (2024). *Peran Kepemimpinan Transformasional dalam Membangun Budaya Organisasi yang Positif : Kajian Pustaka. 4*, 5939–5946.
- Hasanah, N., & Maunah, B. (2023). Kepemimpinan Transformatif Dan Budaya Kerja. *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 4(2), 153–167. <https://doi.org/10.30762/joiem.v4i2.379>
- Hidayat, A. N., Agustendra, A., Lestari, R. D., & Muthia, D. S. (2025). *Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru Di Sekolah ( Studi Kasus Di Sdn Rancaekek 05 Kabupaten*. 10(3), 889–895.
- Kasih, G., Hezron, J., Hanani, R., & Rostyaningsih, D. (2023). Budaya Kolaboratif Di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Rembang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 13(1), 1–14.
- Khofifah, T. F., & Banin, Q. Al. (2023). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional, Lingkungan Kerja, Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis (JIMBis)*, 2(1), 55–69. <https://doi.org/10.24034/jimbis.v2i1.5717>
- Kurniawan, M. A., Wartini, S., Manajemen, P. S., & Ekonomika, F. (n.d.). *Peran Kepemimpinan Transformasional dalam Meningkatkan Kinerja SDM*.
- Lamirin, Santoso, J., & Selwen, P. (2023). Penerapan Strategi Kepemimpinan Transformasional dalam Meningkatkan Kinerja Organisasi Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 14(2), 400–409. <https://doi.org/10.37304/jikt.v14i2.259>
- Muhammad Thoriq Fadhlurrohan, & Zia Wardhany. (2024). Pengaruh Budaya Kolaboratif Dan Lingkungan Kerja Yang Kondusif Terhadap Kinerja Karyawan IT Di Organisasi BRIN. *Jurnal Manajemen Bisnis Era Digital*, 1(2), 204–216. <https://doi.org/10.61132/jumabedi.v1i2.116>
- Mulianto, A., & Citriadin, Y. (2021). Peran Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 98–110. <https://journal-laaroiba.com/ojs/index.php/elmal/article/view/1859/1281>
- Murni, D. (2021). Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Seerag Musi Kepahiang. *Repository.iainpurwokerto.Ac.Id*. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/5950/>
- Oktavia, S. D., & Ali, S. (2022). Pengaruh Lingkungan Kerja, Budaya Kolaboratif, dan Kepuasan Kerja. *Jurnal Akuntansi Owner*, Vol.6(No.2), 2085.
- Rahmatullah, I., & Hidayat, W. (2024). Peran Kepemimpinan Transformasional Untuk
- Natalia Kartika Purnasari, Welius Purbonuswanto, Rahmat Mulyono, Saryanto/Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dan Budaya Kerja Kolaboratif Di Smp Abdi Siswa Bintaro

- Membangun Kerjasama Tim Dalam Proses Perencanaan Pendidikan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(4), 18079–18086.
- Restu Rahayu, & Sofyan Iskandar. (2023). Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Pembelajaran Abad 21 Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 287–297. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5484>
- Ridani, A. (2025). *BISMA Business and Management Journal Peran Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Pengelolaan SDM: Kajian Pustaka terhadap Dampaknya pada Kinerja Guru*. 03, 26–33.
- Sagala, A. H., Nurhaliza, M., Anikmah, S. Al, & Nasution, I. (2024). *Peran Kepemimpinan Transformasional dalam Meningkatkan Kinerja Organisasi Pendidikan The Role of Transformational Leadership in Enhancing Educational Organization Performance*. 1448–1456.
- Salsabilah, N., & Darmawan, D. (2025). Journal Creativity. *Journal Creativity*, 3(1), 3025–7425. <http://creativity.masmubata-bata.com/index.php/creativity>
- Sukerti, K., & Sudianing, N. K. (2023). Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Smp Negeri 3 Singaraja. *Locus*, 15(1), 106–120. <https://doi.org/10.37637/locus.v15i1.1241>
- Varelaswi, R. S., Maisyaroh, M., & Burhanuddin, B. (2023). Implementasi Kepemimpinan Transformasional Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Raudatul Atfal. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 395–403. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v7i2.34120>
- Variani, H., Qadri, H. Al, & Nellitawati, N. (2024). Pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap pengembangan sumber daya manusia di sebuah satuan pendidikan. *Academy of Education Journal*, 15(1), 991–1000. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2356>
- Walidin. W., Saifullah, & T. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded THEORY*. FTK Ar-Raniry Press.
- Widya Agustina, D., Aprilia Wahyuli, A., Roma P Sianturi, T., Mariana Purba, H., & Dwiyono, Y. (2024). Peran Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Transformasional di Sekolah Menengah Kejuruan. *SISTEMA: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 40–50. <https://doi.org/10.24903/sjp.v5i1.1806>